

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama manusia dalam berkomunikasi, yang berfungsi untuk menyampaikan ide, perasaan, dan makna kepada orang lain. Menurut Chaer (2012), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai cerminan budaya dan identitas suatu bangsa. Bahasa bersifat dinamis, artinya bahasa senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta pengaruh lingkungan sosial. Keragaman fungsi inilah yang kemudian melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penggunaannya, bahasa memiliki ragam yang berbeda-beda, tergantung pada konteks komunikasi dan tujuan penggunaannya. Secara umum, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa baku dan bahasa tidak baku. Menurut (Moeliono dkk., 2017), bahasa baku adalah ragam bahasa yang telah ditetapkan sebagai standar dalam situasi komunikasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Bahasa baku digunakan dalam situasi formal, seperti dalam pendidikan, pemerintahan, dan media massa dengan kaidah-kaidah yang jelas dalam hal ejaan, tata bahasa, dan kosakata. Sebaliknya bahasa tidak baku digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari maupun interaksi sosial yang santai. Bahasa tidak baku cenderung lebih fleksibel, ekspresif, dan dapat mengalami perubahan sesuai kebutuhan komunikasi penggunanya.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dengan hadirnya internet dan media sosial, telah membawa pengaruh besar terhadap cara manusia berbahasa. Pada awal abad ke-21, munculnya berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter (kini dikenal dengan nama X), Instagram, dan aplikasi pesan instan telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat global. Menurut Rambe dan Kusuma dalam (Handayani, 2023), perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi masyarakat, di mana komunikasi yang sebelumnya bersifat sinkron dan tatap muka kini dapat dilakukan secara asinkron dan jarak jauh melalui berbagai platform digital. Menurut laporan Digital 2024: South Korea dari DataReportal (2024), sebanyak 93,4% penduduk Korea Selatan merupakan pengguna aktif media sosial, dengan tingkat akses internet mencapai 97,2% (<https://datareportal.com/reports/digital-2024-south-korea>). Fakta ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, yang kemudian mempengaruhi pola penggunaan bahasa dan melahirkan berbagai bentuk inovasi linguistik, termasuk abreviasi. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga tempat terbentuknya ragam baru dalam penggunaan bahasa.

Kemajuan era digital membuat masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi yang tersebar melalui platform media sosial. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan individu dengan minat dan ketertarikan yang sama, seperti komunitas penggemar K-pop, komunitas gamer, atau forum diskusi profesional. Pola penggunaan bahasa di media sosial pun ikut mengalami

perubahan signifikan. Komunikasi digital memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari komunikasi tradisional, yaitu kecepatan, keringkasan, dan kreativitas linguistik (Thurlow dan Mroczek, 2011). Dalam interaksi yang berlangsung cepat dan dinamis di dunia digital, para pengguna cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih praktis dan efisien. Sejalan dengan pendapat Baron (2008) dalam penelitiannya tentang komunikasi elektronik menemukan bahwa pengguna media digital cenderung menggunakan strategi ekonomi bahasa, yaitu mengurangi jumlah karakter yang diketik tanpa mengorbankan keterbacaan dan pemahaman pesan. Hal ini menyebabkan penggunaan abreviasi atau pemendekan kata semakin banyak digunakan untuk mempercepat komunikasi sekaligus menyesuaikan diri dengan karakteristik media sosial yang serba cepat dan ringkas.

Fenomena pemendekan bahasa ini dalam kajian linguistik dikenal sebagai abreviasi. Kridalaksana (2007) mendefinisikan abreviasi sebagai proses pemendekan satu atau beberapa leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah maknanya. Dalam komunikasi daring, abreviasi digunakan untuk mengefisienkan waktu, mempercepat interaksi, dan menyesuaikan diri dengan keterbatasan karakter dalam platform digital. Fenomena ini dapat dilihat pada berbagai contoh dalam bahasa Indonesia, seperti kata “info” dari “informasi”, “pagi” yang disingkat menjadi “pg”, atau bentuk abreviasi dalam media sosial seperti “btw” (*by the way*), “yg” (yang), dan “gk” (nggak). Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna bahasa untuk memilih bentuk yang lebih ringkas dan cepat diketik demi efektivitas komunikasi di dunia digital.

Menariknya, penggunaan singkatan abreviasi tidak hanya ada dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dalam bahasa Korea, yang menggunakan sistem huruf Hangeul, yaitu gabungan konsonan dan vokal untuk membentuk suku kata. Keunikan struktur ini memungkinkan terbentuknya berbagai bentuk abreviasi yang berbeda dari bahasa yang menggunakan alfabet Latin. Menurut Lee Seon Yeong, (2024) dalam penelitiannya "*The Formation and Use of Korean Acronyms*", pembentukan singkatan dalam bahasa Korea umumnya dilakukan dengan mengambil konsonan awal dari setiap suku kata dalam suatu frasa untuk membentuk bentuk baru yang lebih ringkas, mudah dikenali, namun tetap mempertahankan makna dasarnya. Kreativitas linguistik ini semakin menonjol dalam budaya digital Korea, terutama dalam interaksi media sosial yang menuntut komunikasi cepat dan efisien.

Fenomena tersebut terlihat jelas dalam penggunaan bahasa di media sosial, terutama di kalangan generasi muda yang aktif berinteraksi melalui platform digital. Salah satu contohnya adalah Platform X (sebelumnya Twitter), yang menjadi sarana populer bagi idola K-pop dan para penggemarnya untuk berkomunikasi secara langsung. Akun resmi ASTRO, grup idola asal Korea Selatan dengan jumlah pengikut besar dan interaksi tinggi, dapat menjadi contoh menarik. Dalam unggahan maupun balasan komentar di akun tersebut, sering ditemukan penggunaan abreviasi untuk menyampaikan informasi, sapaan, atau tanggapan singkat sesuai tren bahasa digital. Dengan demikian, media sosial ini tidak hanya mencerminkan dinamika penggunaan bahasa Korea modern, tetapi juga menjadi sumber data yang relevan untuk meneliti bentuk-bentuk abreviasi yang berkembang di masyarakat Korea saat ini.

Namun demikian, di balik maraknya penggunaan abreviasi dalam bahasa Korea, terutama di kalangan pengguna media sosial dan generasi muda, pemahaman mengenai proses pembentukannya masih terbatas, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Korea sebagai bahasa asing di Indonesia. Penggunaan abreviasi seringkali dipahami secara praktis oleh penutur, namun pengetahuan tentang struktur linguistik dan kaidah pembentukannya masih terbatas. Hal ini terlihat dari minimnya pembahasan tentang abreviasi dalam kurikulum pembelajaran bahasa Korea, baik di tingkat perguruan tinggi maupun lembaga kursus. Padahal, pemahaman terhadap fenomena morfologis seperti abreviasi dapat membantu pembelajar dalam menguasai kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa Korea secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis abreviasi dalam bahasa Korea serta proses pembentukannya yang ditemukan dalam akun resmi ASTRO pada aplikasi X, dengan merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Yi Zhang (2020). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena abreviasi dalam bahasa Korea, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian morfologi bahasa Korea.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa saja bentuk abreviasi yang terdapat dalam unggahan dan balasan komentar pada akun resmi ASTRO di aplikasi X?

2. Bagaimana proses pembentukan abreviasi bahasa Korea yang digunakan dalam unggahan dan balasan komentar pada akun resmi ASTRO di aplikasi X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk abreviasi bahasa Korea yang digunakan dalam unggahan dan balasan komentar pada akun resmi ASTRO di aplikasi X.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi bahasa Korea yang terdapat dalam unggahan dan balasan komentar pada akun resmi ASTRO di aplikasi X.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang morfologi dan sosiolinguistik yang membahas fenomena abreviasi dalam bahasa Korea. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai bentuk dan proses pembentukan abreviasi, serta memberikan gambaran tentang dinamika perubahan bahasa dalam konteks komunikasi digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Korea dalam memahami berbagai bentuk abreviasi yang sering digunakan oleh penutur asli di media sosial, sehingga meningkatkan kemampuan memahami konteks komunikasi sehari-hari dalam bahasa Korea modern.

Bagi pengajar bahasa Korea, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pendukung pembelajaran dalam mengenalkan variasi bahasa nonbaku dan fenomena kebahasaan yang berkembang di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji perubahan bahasa di media sosial atau membandingkan fenomena abreviasi antarbahasa.

Bagi masyarakat umum, terutama pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap dinamika dan kreativitas bahasa di dunia digital, serta mendorong kemampuan untuk membentuk atau menggunakan abreviasi baru secara tepat, komunikatif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.



1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini meneliti fenomena bahasa yang muncul secara alami di media sosial. Menurut Moleong dalam (Siyoto & Sodik, 2015), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan kata-kata, bukan angka. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini hanya menjelaskan data sebagaimana adanya tanpa

melakukan uji hipotesis. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyebutkan bahwa metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan secara jelas dan teratur. Dengan cara ini, penelitian dapat menjelaskan bentuk dan proses pembentukan abreviasi bahasa Korea dalam aplikasi X.

1.6 Sumber Data dan Teknik Penelitian

Data utama dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk abreviasi yang ditemukan pada unggahan admin serta balasan dari para penggemar di akun resmi @offclASTRO pada aplikasi X. Akun ini dipilih karena merupakan akun resmi grup idol ASTRO yang memiliki lebih dari 1,5 juta pengikut dan menunjukkan interaksi aktif antara pihak manajemen dengan penggemar dalam bahasa korea. Data tersebut dipilih karena akun ini menjadi sumber utama yang menunjukkan penggunaan abreviasi dalam komunikasi resmi maupun kasual antara pihak idol atau manajemen dengan penggemar.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat, dan dokumentasi. Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk abreviasi secara sistematis dari sumber data yang diamati, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan menyimpan data melalui tangkapan layar (screenshot) agar keaslian dan konteks data tetap terjaga. Menurut Bungin dalam Gunawan (2013), teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang digunakan untuk menelusuri dan merekam data historis dari sumber yang sudah ada. Dengan demikian, penerapan teknik dokumentasi dalam

penelitian ini berfungsi untuk mengarsipkan data digital dari unggahan dan komentar akun resmi @offclASTRO agar dapat dianalisis kembali secara akurat dan tetap terjamin keasliannya.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti mencatat bentuk abreviasi yang muncul pada unggahan dan komentar akun resmi ASTRO pada rentang waktu Januari–Agustus 2025. Setiap data yang ditemukan dicatat dan disimpan melalui tangkapan layar, kemudian diseleksi agar sesuai dengan fokus penelitian, yaitu bentuk dan proses pembentukan abreviasi bahasa Korea. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori abreviasi yang dikemukakan oleh Yi Zhang (2020) untuk mengidentifikasi jenis dan proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam komunikasi di aplikasi X.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

- BAB I** : Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.
- BAB II** : Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian yang akan menjelaskan mengenai keaslian penelitian, berisi teori yang digunakan dalam penelitian tentang abreviasi.
- BAB III** : Bab ini memuat analisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai apa saja bentuk dan proses perubahan abreviasi Korea.
- BAB IV** : Bab terakhir akan memuat kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian yang dapat ditunjukkan bagi penelitian lanjutan.